

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mempunyai posisi yang sangat penting dalam masyarakat muslim di seluruh dunia. Selain sebagai sumber hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan, Al-Qur'an juga sebagai sumber peradaban yang bersifat historis dan universal. Dengan demikian, pintu gerbang terbuka luas untuk mempelajari mendalam tentang ajaran Allah Swt dengan melalui kitab suci Al-Qur'an. Namun kita sadar, bahwa sangat luas dan mendalam isi kandungan Al-Qur'an yang tidak mungkin kita kuasai sepenuhnya hingga tuntas.¹

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu anugerah dan karunia yang paling berharga bagi seorang muslim yang dapat diungkapkan dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon atau menggunakannya melalui lisan, tulisan, dan juga perbuatan yang disebut dengan resepsi Al-Qur'an. Resepsi terhadap Al-Qur'an merupakan upaya dan tindakan untuk memahami dan mempraktekkan Al-Qur'an, sehingga memunculkan fenomena-fenomena yang cukup menarik dari kaum muslimin dalam upaya berinteraksi dengan Al-Qur'an.²

¹Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 37-38.

²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 11.

Al-Qur'an juga memiliki tulisan yang indah di dalamnya, yaitu terdapat di dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang dinilai estetis bagi para pembacanya. Keindahan tersebut terangkum dalam resepsi estetis, di mana Al-Qur'an ditulis menggunakan seni kaligrafi pada setiap ayat-ayatnya yang menghiasi isi mushaf Al-Qur'an.³ Sebagaimana didefinisikan oleh Quraish Shihab bahwasanya keindahan lahir karena dorongan fitrah manusia yang cenderung kepada keindahan. Islam sebagai agama yang benar yang disampaikan melalui Al-Qur'an sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian keindahan terdapat di hati orang-orang muslim atau dengan kata lain keindahan dan agama Islam berpadu di dalam jiwa manusia, bahkan keindahan dapat ditemukan dalam agama Islam.⁴

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mendobrak dan menjadi motivasi dalam menumbuh kembangkan seni kaligrafi dalam menulis keindahan ayat Al-Qur'an, sebagaimana Allah Swt. befirman dalam Q.S. al-'Alaq/96: 3-4 dan Q.S. al-Qalam/68: 1 sebagai berikut.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“*Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.*”⁵ (Q.S. al-'Alaq/96: 3-4)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“*Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.*”⁶ (Q.S. al-Qalam/68: 1)

³Fadhli Lukman, “Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, April 2015, 38.

⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 386.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2019), 1079.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 960.

Dengan adanya ayat di atas, dapat menumbuhkan semangat untuk membaca dan menulis keindahan kaligrafi dalam mushaf Al-Qur'an yang mengandung nilai estetis yang mampu menarik perhatian khalayak, dengan keindahan penampilannya yang menawan yang dapat mengetuk hati seorang pembacanya sebagai *nûr Ilahî*.

Kaligrafi yang disebut juga seni *khath* adalah salah satu seni rupa Islam, yang tidak kalah pentingnya dari jenis seni rupa Islam lainnya.⁷ Hal ini juga diungkapkan oleh J. Pedersen bawah dalam sejarah peradaban Islam, budaya menulis huruf Arab menjadi peranan yang sangat penting.⁸ Seyyed Hossein Nasr juga menerangkan hal berkaitan dengan ini bahwa kaligrafi termasuk seni yang paling tinggi.⁹ Oleh karena itu, kaligrafi menjadi simbol kesenian Islam. Hal demikian tidak diherankan, karena dalam proses perkembangannya tidak lepas dari pengaruh dan dinamika yang di pancarkan oleh Al-Qur'an.

Oleh karena itu, Al-Qur'an berpengaruh menjadikan kaligrafi karena menjadi seni paling penting dalam budaya Islam. Pengaruh dan keutamaannya dapat ditemukan pada setiap wilayah di seluruh dunia muslim, pada setiap abad dalam sejarah peradaban Islam, pada setiap cabang produksi atau media estetis Islami. Diantara semua katagori seni Islam, kaligrafi adalah yang paling penting, paling banyak diapresiasi, dan paling dihormati kaum muslimin.¹⁰

⁷Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2022), 115.

⁸J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, trans. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1996), 57.

⁹Sayyed Hussein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, trans. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994), 118.

¹⁰Isma'il R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, trans. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001), 391.

Dalam sejarah Islam, kaligrafi berkembang sejak zaman kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Kaligrafi pertama kali dituliskan ketika Al-Qur'an selesai diturunkan dan belum ada yang membukukan Al-Qur'an. Karena, pada waktu turunnya Al-Qur'an langsung dihafalkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Dengan banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam peperangan, melalui nasehat Khalifah 'Umar bin Khattâb pada waktu kekhalifahan Abû Bakar al-Shiddîq, dibentuk lah kelompok penulisan Al-Qur'an dan terlaksanalah pembukuan Al-Qur'an pada masa Khalifah 'Utmân bin Affân. Kemudian, penulisan kaligrafi mengalami perkembangan dalam bentuk penulisannya hingga menciptakan bentuk-bentuk yang baku dengan berjalannya waktu.¹¹

Pada perkembangan kaligrafi yang semakin berkembang setelah diturunkannya Al-Qur'an, banyak para sahabat pada masa Khalifah 'Utmân bin Affân yang berupaya untuk menulis Al-Qur'an pada pelepah kurma, bebatuan dan media-media lainnya. Hal tersebut merupakan awal dari tumbuhnya semangat dalam perkembangan penulisan kaligrafi. Kaligrafi (*khath*) merupakan salah satu seni Islam yang banyak menjadi perhatian oleh para sarjana barat atau para orientalis, karena dinamika perkembangannya yang sangat signifikan dibandingkan perkembangan ilmu-ilmu lain. Hal tersebut ditimbulkan karena banyaknya ilmuan-ilmuan yang lahir berdasarkan generasi-generasi muslim dalam masa kejayaan Islam, dan mereka mengabadikan seluruh keilmuannya pada sebuah karya tulis. Sementara dalam waktu itu juga wilayah barat masih jauh

¹¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, trans. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 154.

tertinggal berdasarkan masa peberadaban dan kejayaan yang dimiliki oleh umat Islam.¹²

Kaligrafi merupakan ilmu seni yang mempunyai sejumlah kaidah, bentuk dan ukuran tersendiri. Kaligrafi bisa menjadi sebuah karya yang memendam estetika yang sangat mendalam dengan semangat spiritual *ilahiyyah* yang kuat jika dimaknai, dihayati dan diimani dengan penuh keyakinan. Sebagai sebuah karya seni, bentuk-bentuk kaligrafi akan terus mengalami perkembangan dan tidak pernah berhenti. Setiap kaligrafi memiliki bentuk yang menandai dan mewarnai sejarah pada zamannya sendiri. Munculnya berbagai macam bentuk kaligrafi setelah diturunkannya Al-Qur'an, tidak hanya mempengaruhi aspek spritual umat Islam, namun juga berpengaruh bagi aspek sosial dan budaya.¹³

Bangsa Arab yang telah terbiasa menghiasi alat-alat perang dan perkemahan dengan ukiran-ukiran yang bersifat alamiah, berupa motif tumbuh-tumbuhan dan bunga yang dibuat melingkar-lingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola yang kemudian dikenal dengan nama hiasan *Arabesk*.¹⁴ Selain itu, mereka juga sering menggunakan seni hias geometris dan seni kaligrafi bahasa Arab. Menurut mereka huruf Arab ini sangat cocok digunakan untuk menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebuah seni hias tersebut merupakan salah satu jalan keluar bagi umat Islam untuk menggunakan seni dari adanya larangan memvisualkan makhluk hidup dalam seni, yakni seperti manusia dan hewan sebagai motif,

¹²Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 6.

¹³Bahrin Sarif, "Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab," *Jurnal Etnohistori*, Vol. 3, No. 2, 2016, 171.

¹⁴*Arabesk* adalah motif artistik berdasarkan peranan pengulangan pola-pola bentuk geometris dan pola kombinasi yang beragam. Lihat di kbbi.kemdikbud.go.id, Tim Penyusus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, edisi vi, (versi 1.0.0, oktober 2023).

terutama dalam mendesain masjid dengan hiasan kaligrafi. Kemudian seni hias kaligrafi tersebut menjadi unsur terpenting dalam mendesain masjid hingga saat ini.

Kaligrafi masuk ke Indonesia melalui kerajaan-kerajaan Islam, kemudian menjalar ke lembaga-lembaga pendidikan Islam.¹⁵ Karena, kaligrafi digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, Indonesia sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam secara tidak langsung juga mendapatkan pengaruh dalam seni hias kaligrafi masjid. Pembangunan masjid tidak hanya sekedar mengutamakan fungsinya sebagai tempat ibadah bagi umat muslim, kaligrafi masjid merupakan salah satu titik perhatian yang tidak dikesampingkan. Kaligrafi inilah yang akan membuat ciri kekhasan sebuah masjid, karena setiap daerah memiliki ciri khas kaligrafi yang berbeda-beda berdasarkan budaya yang berkembang di masyarakat sekitar.

Adanya fenomena penggunaan kaligrafi Al-Qur'an pada suatu tata ruang sebagai ornamen masjid-masjid di Kecamatan Kelua menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu hidup di berbagai ruang dan waktu dalam sebuah masyarakat Kelua atau disebut dengan *living Qur'an*. Sebuah fenomena *living Qur'an* tersebut merupakan fenomena resepsi Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an dipahami, digunakan, dan diekspresikan masyarakat. Dalam kajian resepsi Al-Qur'an ini yang dicari tidaklah tentang kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menilai kelompok keagamaan tertentu dalam Islam.¹⁶ Akan tetapi, penelitian ini mengedepankan tentang penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid

¹⁵D. Sirojuddin A.R., "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Turâs*, Vol. 20, No.1, Januari 2014, 223.

¹⁶Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 50.

yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk karya dengan motif tertentu sebagai bentuk nilai estetis.

Menurut hasil data rumah ibadah yang dirilis oleh kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2019, bahwa dari 233 masjid yang ada di Kabupaten Tabalong, ada 18 masjid yang berada di Kecamatan Kelua.¹⁷ Terdapat beberapa masjid di Kecamatan Kelua yang menggunakan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid yang diresepsi oleh masyarakat, yang menjadi fokus penelitian resepsi Al-Qur'an dilihat dari perspektif kualitatif.

Kelua yang dikenal dengan nada bahasanya yang khas, perpaduan antara bahasa Banjar dan Melayu. Daerah tersebut merupakan daerah yang paling sentral di Kabupaten Tabalong, karena menjadi perlintasan antar provinsi dan kabupaten, sehingga sangat rentan terjadinya perubahan sosial yang disebabkan pengaruh interaksi dari masyarakat luar daerah, khususnya pada sosial budaya dan keagamaannya. Masyarakat Kelua sekarang kerap menghidupkan Al-Qur'an dalam kondisi sosial budaya dan keagamaannya. Kaligrafi menjadi media utama untuk menghiasi berbagai sudut masjid-masjid di Kecamatan Kelua, dengan ciri khas yang menonjol, yang membuat bangunan masjid-masjid di Kecamatan Kelua bernuansa indah dengan berbagai macam pewarnaan yang disesuaikan dengan warna bangunan masjid-masjid tersebut. Dengan demikian, masyarakat Kelua telah menghidupkan Al-Qur'an dengan media kaligrafi sebagai ornamen bangunan masjid.

¹⁷Kanwil Kemenag Provinsi Kalsel, "Data Masjid Kabupaten Tabalong," dalam *Data Rumah Ibadah di Provinsi Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: 2019), 4.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, yang akan penulis tuangkan dalam kajian ilmiah dengan bentuk skripsi yang berjudul *Kaligrafi Al-Qur'an sebagai Ornamen Masjid di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan pada pembahasan di atas, dapat dirincikan pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua?
2. Bagaimana tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua?
3. Bagaimana ekspresi keindahan terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui bagaimana respon masyarakat dalam memahami terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua.
2. Mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua.

3. Mengetahui bagaimana ekspresi masyarakat terhadap keindahan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bersifat akademis maupun praktis, sebagai berikut.

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan untuk kepentingan selanjutnya, diharapkan berguna bagi bahan acuan, referensi, dan lainnya bagi para peneliti lain yang ingin memperdalam studi kajian resepsi Al-Qur'an, khususnya resepsi Al-Qur'an di bidang kaligrafi.

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis, mahasiswa dan pembaca tentang kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman para pembaca pada penelitian ini yang berjudul "*Kaligrafi Al-Qur'an sebagai Ornamen Masjid di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong*". Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Kaligrafi Al-Qur'an

Kaligrafi adalah seni tulisan indah. Kata kaligrafi (*kalligraphia*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kalios* dan *graphia*. *Kalios* artinya indah dan *graphia*

artinya tulisan atau coretan yang berarti tulisan indah. Seseorang ahli di bidang kaligrafi disebut kaligrafer (seniman kaligrafi). Dalam bahasa Arab kaligrafi disebut *khath* yang berarti coretan kalam yang digoreskan dengan menggunakan tinta yang mengalir dan berisi huruf-huruf hijaiyah yang memuat ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud kaligrafi Al-Qur'an pada penelitian ini adalah tulisan indah kaligrafi yang ditulis dengan menggunakan kaidah-kaidah yang baku yang disebut dengan *khath*, yaitu berupa tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian dilihat dari segi pemahaman, tujuan penggunaan dan ekspresi keindahan terhadap kaligrafi Al-Qur'an.

2. Ornamen Masjid

Ornamen adalah hasil-hasil dari rangkaian yang indah, berulang-ulang, saling menjalin dan sambung-menyambung sehingga menciptakan suatu hiasan yang digunakan pada suatu produk. Bentuk-bentuk motif yang menjadi suatu ornamen tersebut berfungsi sebagai penghias sebuah produk atau barang hias menjadi lebih indah.¹⁹ Sedangkan masjid merupakan salah satu unsur terpenting di dalam lingkungan masyarakat muslim. Masjid memiliki makna yang besar di kehidupan kaum muslimin, baik makna fisik ataupun makna spritual. Kata masjid berasal dari kata *sajada*, *yasjudu*, *masjîdan*, yang berarti tempat sujud. Masjid adalah suatu bangunan yang dikhususkan untuk kaum muslimin mengerjakan

¹⁸D. Sirojuddin A.R., "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia," 220.

¹⁹Jati Widagdo, *Ornamen Tradisional: Bentuk, Sejarah dan Karakternya*, (Jepara: UNISNU Press, 2022), 1-2.

shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat Idul Fitri, Idul Adha, dan selain itu tidak dinamakan masjid.²⁰

Dengan demikian, ornamen masjid pada penelitian ini merupakan sebuah hiasan yang dirangkai sehingga menciptakan sebuah keindahan, baik berupa akar-akar tumbuhan serta dedaunan dan berupa garis-garis geometris, yang terdapat pada dinding-dinding bangunan masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pelacakan dan pengamatan terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan Al-Qur'an sebagai kaligrafi masjid, yaitu sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang berjudul “*Studi Ayat Kaligrafi Masjid di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat yang dijadikan kaligrafi masjid di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, serta mengetahui fungsi ayat kaligrafi masjid di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas. Skripsi ini membahas studi ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan kaligrafi masjid, seperti Q.S. ar-Ra'ad/13: 28, ayat Kursi, Q.S. al-Baqarah/2: 43, dan Q.S. al-'Ankabût/29: 45.²¹

Kedua, karya ilmiah yang berjudul “*Kaligrafi Islam pada Dinding Masjid Kuna Cikoneng Anyer-Banten: Kajian Arti dan Fungsi.*” Karya ilmiah ini membahas ragam hias pada dinding Masjid Cikoneng berupa kaligrafi Islam

²⁰Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 16.

²¹Bahrudin, “Studi Ayat Kaligrafi Masjid di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas,” *Skripsi*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2022), 10.

(Arab), terdiri atas kutipan sebagian kecil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Keduanya dipahat pada tembok atau dinding masjid bagian dalam di ruang induk shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan. Tepatnya pada bagian atas dan samping mihrab dan mimbar. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahat adalah Q.S. al-Ahzâb/33: 36, al-Jumu'ah/62: 9, dan al-A'râf/7: 56, sedangkan hadis Nabi, H.R. Bukhari dan H.R. Muslim.²²

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Penerapan Kaligrafi Arab pada Hiasan Dinding.*" Penelitian ini menjelaskan kajian kaligrafi Arab, meliputi jenis kaligrafi Arab (*khath*) atau tulisan kaligrafi Arab dan asmaul husna. Kemudian kajian desain, meliputi pengertian desain dan prinsip-prinsip desain. Dan juga kajian bahan kaligrafi seperti tembaga, kayu mahoni dan lain-lain.²³

Keempat, skripsi yang berjudul "*Analisis Penerapan Kaligrafi dan Ornamen pada Interior Masjid Al-Musannif Kabupaten Deli Serdang Ditinjau dari Jenis dan Prinsip Seni Rupa.*" Skripsi ini membahas analisis kaligrafi dan ornamen pada masjid al-Musannif, yaitu terdapat 387 kaligrafi pada masjid tersebut yang terdiri atas tiga jenis *khath*, yaitu *Tsulûst*, *Kûfi* dan *Naskhi*. Dari ketiga jenis kaligrafi tersebut masjid al-Musannif lebih dominan menggunakan *khath Tsulûst*.²⁴

Penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah kajian resepsi Al-Qur'an, yaitu tentang resepsi terhadap penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen

²²Lia Nuralia, "Kaligrafi Islam pada Dinding Masjid Kuna Cikoneng Anyer-Banten: Kajian Arti dan Fungsi," *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol.37, No.1, Mei 2017, 97.

²³Agung Tesnawan, "Penerapan Kaligrafi Arab pada Hiasan Dinding," *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 56.

²⁴Siti Kholifah, "Analisis Penerapan Kaligrafi dan Ornamen pada Interior Masjid Al-Musannif Kabupaten Deli Serdang Ditinjau dari Jenis dan Prinsip Seni Rupa," *Skripsi*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2017), 126.

masjid di Kecamatan Kelua yang dilihat dari tiga tipologi teori resepsi Al-Qur'an, dan dilihat dari penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pengulangan kembali (repetisi) pada penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara agar kegiatan penelitian terlaksana dengan sistematis. Dengan demikian, metode penelitian merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bersifat naturalistik, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, karena metode penelitian kualitatif sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, yaitu menyelidiki suatu situasi sosial terhadap objek penelitian secara menyeluruh. Dalam metode penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan instrumen lapangan yang harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu untuk bertanya, menganalisis, meneliti dan mengonstruksikan terhadap situasi sosial yang diteliti dengan lebih jelas dan bermakna. Maksud dari situasi sosial adalah suatu kondisi atau fenomena di lapangan yang meliputi aktivitas (*activity*), pelaku (*actor*) dan tempat (*pleace*), sehingga berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah hipotesis atau teori yang menghasilkan data yang bernilai dan bermakna.²⁵

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 8-9.

Kemudian, untuk menunjang dalam menjalankan metode penelitian kualitatif diperlukan data-data dan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang relevan.²⁶

Bentuk penelitian pada penelitian kali ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang memadukan peneliti untuk mengeksplorasi dan meneliti terhadap situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.²⁷

Dengan demikian peneliti berusaha menggali sebuah informasi dari fenomena di lapangan tentang kajian resepsi Al-Qur'an berupa resepsi masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid. Sehingga peneliti akan mendapatkan data yang mendetail dan mengetahui secara komprehensif berupa kondisi sosial masyarakat serta pemahaman, tujuan penggunaan, dan ekspresi keindahan dari resepsi masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini akan dilaksanakan di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong. Kecamatan Kelua adalah salah satu kecamatan dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong yang memiliki 11 desa dan 1 kelurahan, kemudian

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 4.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 209.

terdapat 18 masjid dan 49 musola. Peneliti memilih lokasi ini karena daerah tersebut merupakan daerah tempat tinggal peneliti agar mudah untuk berinteraksi dalam melakukan penelitian. Lokasi tersebut merupakan daerah yang paling sentral di Kabupaten Tabalong, karena menjadi perlintasan antar provinsi dan kabupaten, sehingga sangat rentan terjadinya perubahan sosial yang disebabkan pengaruh interaksi dari masyarakat luar daerah, khususnya pada sosial budaya dan keagamaannya. Karena faktor posisi lokasi penelitian yang sangat sentral, sehingga Masyarakat Kelua sekarang kerap menghidupkan Al-Qur'an dalam kondisi sosial budaya dan keagamaannya. Kaligrafi menjadi media utama untuk menghiasi berbagai sudut masjid-masjid di Kecamatan Kelua, dengan ciri khas yang menonjol, yang membuat bangunan masjid-masjid di Kecamatan Kelua bernuansa indah dengan berbagai macam pewarnaan yang disesuaikan dengan warna bangunan masjid-masjid tersebut. Dengan demikian masyarakat Kelua telah menghidupkan Al-Qur'an dengan media kaligrafi berupa ornamen bangunan masjid.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian kali ini, yang menjadi subjek penelitian adalah para responden dan informan di lapangan. Responden pada penelitian kali ini adalah para tokoh agama atau pengurus masjid di Kecamatan Kelua yang memahami penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid yang berjumlah 12 responden yang dipilih dari 2 responden pada setiap masjid. Sedangkan informan pada penelitian kali ini adalah para tokoh masyarakat yang mengetahui tentang situasi atau kondisi sosial Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

Sedangkan objek penelitian kali ini adalah kaligrafi Al-Qur'an yang digunakan sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong yang berjumlah 18 masjid, kemudian dipilih 6 masjid yang terdapat kaligrafi Al-Qur'an sebagai objek penelitian.

4. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kali ini ada dua jenis data dan sumber data yang terdapat pada peneliti, yaitu.

a. Data dan Sumber Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara, yaitu data yang bersumber dari subjek penelitian yang lebih memahami dan menguasai terhadap objek yang diteliti.²⁸ Dengan demikian, data primer pada penelitian ini adalah pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari para responden terhadap penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid yang bersumber dari respon para tokoh agama atau pengurus masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dengan melalui media perantara atau diperoleh dari informasi pihak lain.²⁹ Dengan demikian, segala informasi-informasi yang terdapat di luar responden untuk menjadi data kedua dan sebagai penunjang dalam penelitian ini, yaitu berupa informasi tentang situasi atau kondisi sosial Kecamatan Kelua yang bersumber dari para informan di lapangan serta buku, jurnal, artikel, skripsi dan

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 221.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 222.

hasil penelitian lainnya, kemudian kitab-kitab tafsir dan hadis yang digunakan untuk menganalisis hasil data lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian untuk mendapatkan data di lapangan yang memenuhi standar penelitian.³⁰ Dalam penelitian kali ini dilakukan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam secara langsung terhadap situasi atau kondisi sosial untuk memahami dan mendeskripsikan objek penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang dapat mendukung dalam penelitian, yaitu dengan mengamati langsung secara menyeluruh terhadap situasi dan kondisi sosial pada kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Bertujuan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain.³² Dengan demikian, pada penelitian kali ini mewawancarai para responden di lapangan secara

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 224.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 228.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 232.

terstruktur sesuai dengan rumusan masalah, yaitu dengan mempersiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan jawaban alternatif yang telah diketahui peneliti berupa informasi-informasi yang akan didapatkan dari hasil wawancara. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai tokoh agama atau pengurus masjid-masjid Kecamatan Kelua sebagai responden yang memahami masalah penelitian dan tokoh masyarakat Kecamatan Kelua sebagai informan yang mengetahui situasi dan kondisi sosial lokasi penelitian untuk menjadi sasaran penelitian dengan memperhatikan norma-norma dalam wawancara, agar menghasilkan informasi mendalam tentang penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pembuktian dalam pengumpulan data yang terdapat dalam sebuah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu. Di antara data dokumentasi bisa berupa bentuk tulisan seperti surat-surat, catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, bisa berupa bentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya, bisa berupa bentuk suara seperti audio rekaman dan video rekaman, kemudian bisa berupa bentuk karya-karya seni seperti lukisan, patung dan lainnya. Hasil observasi dan wawancara akan lebih jelas dan dipercaya dengan hasil dokumentasi yang diperoleh, karena sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.³³ Dengan demikian, peneliti akan menelaah terhadap data hasil dokumentasi berupa foto dan karya-karya seni terhadap dokumen-dokumen yang ada di masjid-masjid Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data, yaitu menganalisis jawaban-jawaban hasil wawancara di lapangan, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya, kemudian diverifikasi untuk diambil sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.³⁴ Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data yang dilakukan menggunakan model *Miles* dan *Huberman* yang melalui tiga tahap, yaitu.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan, agar peneliti untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan. Semakin banyak data jumlah data yang ditemukan akan semakin rumit tahap analisis yang dilakukan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, perlunya dilakukan analisis data lapangan melalui reduksi data untuk memberikan batasan dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid, ketika peneliti menganalisis kebenaran data yang diperoleh di lapangan, akan dicek ulang data yang perlu dipilih dan data yang perlu dibuang.³⁵ Dengan demikian, peneliti menganalisis data-data di lapangan berupa kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid dan respon dari para responden dan informan di lapangan.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 246.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi yang disusun agar dapat pengambilan tindakan, dan bertujuan untuk memudahkan membaca, memahami dan menarik kesimpulan. Dalam proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi yang singkat dan jelas sesuai dengan kategori yang telah ditentukan agar mudah untuk dipahami dan disimpulkan.³⁶ Dengan demikian peneliti menyajikan data hasil penelitian di lapangan dalam bentuk narasi berupa kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid dan respon dari para responden dari setiap masjid dengan urutan masjid tertua terlebih dahulu, yang berisi tentang pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid yang sesuai dengan tipologi rumusan masalah untuk mempermudah dalam proses verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis data pada tahap akhir, di mana pada tahap awal proses reduksi data hanya menghasilkan kesimpulan sementara. Hasil data dari proses observasi berupa situasi dan kondisi objek penelitian, wawancara berupa jawaban-jawaban responden dan informan dan dokumentasi berupa foto-foto dan karya-karya seni yang disajikan dalam penyajian akan diverifikasi lebih mendalam dengan berbagai macam faktor kondisi dan bukti-bukti pendukung agar mudah ditarik kesimpulan akhir.³⁷ Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti harus menganalisis lebih mendalam dengan menguji kebenaran dan kesesuaiannya data dari kondisi sosial,

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 249.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 252-253.

jawaban-jawaban responden dan informan, dan bukti-bukti dokumentasi yang ada pada hasil penyajian data dengan teori resepsi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan hadis serta ahli kaligrafi, sehingga validitas datanya terjamin. Kemudian, dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut telah sesuai dengan rumusan masalah tentang pemahaman, tujuan dan ekspresi keindahan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid dengan jelas dan mudah untuk dipahami.

H. Sitematika Penulisan

Sistematikan penulisan adalah sebuah rangkaian pembahasan pada suatu penelitian agar proses penulisan lebih fokus dan teratur serta terhindar dari pelebaran masalah yang akan dibahas, sehingga penelitian ini dibagi menjadi lima bagian bab, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan landasan teori tentang resepsi Al-Qur'an terhadap kaligrafi. Pembahasan teori tersebut untuk mengetahui teori resepsi Al-Qur'an dan wawasan tentang kaligrafi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Bab ketiga, berisikan gambaran umum kondisi Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong yang meliputi tentang letak geografis, kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya dan keagamaan masyarakat Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong. Pembahasan ini berpengaruh terhadap kondisi adanya kaligrafi di masjid-masjid Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

Bab keempat, berisikan penyajian data dari hasil penelitian dan analisisnya tentang resepsi masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong. Pembahasan ini meliputi tentang pemahaman, tujuan penggunaan, dan ekspresi keindahan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

Bab kelima, berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah peneliti lakukan untuk menjawab dari semua rumusan masalah penelitian, serta memuat juga saran-saran untuk penelitian kedepannya.